

FILSAFAT PENDIDIKAN KRISTIANI DALAM PERTANIAN PADI DARAT: KEMENJADIAN MISTERI DAN MORALITAS

Alfonso Munte

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

alfonsomunte@iaknppky.ac.id

Abstract: The purpose of this study was to explore Christian religious education teachers' views on the synthesis of adat, education, curriculum, and interfaith spiritual values manifested in the land rice planting ritual. This includes aspects such as prayers and gotong royong activities that emphasize togetherness, well-being, and a deep understanding of the philosophy of life. Based on brief surveys through 17 research subjects were mostly students of Palangka Raya and came from East Barito and 2 Christian religious education teachers in one of the high schools in East Barito, the researcher found information that currently, learning activities through land rice planting have diminished and are even threatened with extinction. In fact, land rice planting brings interfaith spirituality through prayer with all kinds of meanings (togetherness, mutual cooperation, and sufficiency). Qualitative research with brief survey and interview techniques to Christian religious education teachers provides space for information on high school education through Christian religious education teachers as research subjects who are experts as well as experienced in synthesizing between adat, education (curriculum, teachers, students and society). The results showed such education is an education that translates prayer as ritual space between religions, customs, philosophy and education through the process of planting land rice (tebas tebang, Mu'au, ritual [prayer/mystical and offerings from the earth]) from the teacher's perspective.

Keywords: Christian Education; Culture; Food Security Base; Mutual Cooperation; Mystery and Philosophy, Morality

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pandangan para guru pendidikan agama Kristen mengenai sintesis antara adat, pendidikan, kurikulum, dan nilai-nilai spiritual lintas agama yang terwujud dalam ritual penanaman padi darat. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti doa dan kegiatan gotong royong yang menekankan kebersamaan, kesejahteraan, serta pemahaman mendalam tentang filosofi hidup. Berdasarkan survei singkat melalui 17 subjek penelitian yang sebagian besar merupakan pelajar Palangka Raya dan berasal dari Barito Timur serta 2 guru pendidikan agama Kristen di salah satu SMA di Barito Timur, ditemukan informasi bahwa saat ini kegiatan pembelajaran melalui penanaman padi darat sudah semakin berkurang bahkan terancam punah. Padahal, penanaman padi darat menghadirkan spiritualitas lintas agama melalui doa dengan segala macam maknanya (kebersamaan, gotong royong, dan kecukupan). Penelitian kualitatif dengan teknik survei dan wawancara kepada guru pendidikan agama Kristen memberikan ruang informasi tentang pendidikan sekolah menengah atas melalui guru pendidikan agama Kristen sebagai subjek penelitian yang ahli sekaligus berpengalaman dalam mensintesikan antara adat, pendidikan, kurikulum, guru, siswa, dan masyarakat. Hasil penelitian



menunjukkan pendidikan yang demikian adalah pendidikan yang menerjemahkan doa sebagai ruang ritual antara agama, adat, filosofi dan pendidikan melalui proses tanam padi darat (*tebas tebang, Mu'au*, ritual [doa/mistik dan persembahan dari bumi]) dari sudut pandang guru.

Kata-kata kunci: Pendidikan Kristiani; Budaya; Basis Ketahanan Pangan; Gotong Royong; Misteri dan Filsafat; Moralitas

Article History :

Received: 13-11-2024

Revised: 12-01-2025

Accepted: 13-01-2025

1. Pendahuluan

Indonesia sebagai produsen sekaligus konsumen adalah salah satu negara yang terkenal dengan ritual penanaman padi. Van der Kroef melalui bahasa Sansekerta menyebut pulau Jawa-Indonesia sebagai *Djawa Dipa*.¹ Relasi antara *Djawa Dipa* yang dituangkan oleh Van der Kroef dengan padi (entah sebagai produsen, proses perjumpaan dengan ritus budaya, dan sejarah) bahwa pulau Jawa merupakan salah satu pusat kehidupan pertanian tradisional hingga modern. Pertanian yang beristilahkan "Djawa Dipa" tidak saja berbicara mengenai konsumen-produsen (mata pencarian), tetapi juga sesuatu yang sifatnya pencerahan dan bahkan simbol spiritualitas (bisa saja bersinggungan dengan roh leluhur ataupun sesuatu yang terhisap dalam ritualisasi dengan alam). Alam menjadi sesuatu yang penting, menyejarah hingga tak terpisahkan dari dalam istilah sumber kehidupan. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pemikiran dan fakta bahwa Barito Timur melalui semangat otonomi daerah menjadi kabupaten otonom sejak tahun 2002 yang sebelumnya masih merupakan wilayah Kabupaten Barito Selatan, Buntok.² Pembentukan daerah dengan slogan "*Gumi Jari Janang Kalalawah*" ini didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2002 pada tanggal 01/07/2002. Wilayah geografis dengan luas 8.287,57 km² ini merupakan wilayah dengan iklim tropis, curah hujan yang tinggi per tahun dan suhu yang relatif panas.³ Ibu kota Tamiang Layang terdiri dari 101 desa, 3 kelurahan dan 10 kecamatan.⁴ Berdasarkan data dari kantor wilayah Kementerian Agama Kalimantan Tengah, Kabupaten Barito Timur terdiri dari tujuh agama dan aliran kepercayaan. Ketujuh agama tersebut meliputi: Islam (57.306 pemeluk), Kristen (41.439 pemeluk), Katolik (9.586 pemeluk), Hindu (5.020 pemeluk), Budha (23 pemeluk), Konghuchu (3 pemeluk), dan Aliran Kepercayaan/Kaharingan (8 pemeluk).⁵

¹ Justus M Van der Kroef, "Rice Legends of Indonesia," *The Journal of American Folklore* 65, no. 255 (1952): 49–55.

² Tim Developer Diskominfo, "Kabupaten Barito Timur 2023," *Kabupaten Barito Timur*, last modified 2023, accessed March 26, 2023, <https://baritotimurkab.go.id/selayang-pandang/>.

³ Ibid.

⁴ Ibid.

⁵ Kanwil Kemenag Kalteng, "Jumlah Pemeluk Agama Dan Kepercayaan," *Kanwil Kementerian*

Data pertanian menurut Badan Pusat Statistik meliputi bidang pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan. Penulis menyoroti salah satu bagian, yaitu bagian pengangkatan IDM Kabupaten Barito Timur. Penulis melihat bahwa, berdasarkan Statistik Sektoral Kabupaten Barito Timur, angka IDM pertanian di Barito Timur berada pada nilai rata-rata IDM 2022 sebesar 0,6686 dengan status "berkembang".⁶ Data tersebut diintegrasikan pada tahun 2021 atau berdasarkan data terbaru dari BPS. Artinya, berdasarkan data dari buku pemeringkatan Indeks Desa Membangun Barito Timur merupakan salah satu dari 247 kabupaten yang diklasifikasikan sebagai kabupaten berkembang.⁷ Kategori negara berkembang adalah negara yang berada di antara status mandiri dan negara maju, dan di antara negara terbelakang dan negara sangat terbelakang (Statistik, 2021). Data tersebut menjadi indikasi bahwa masih banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan, terutama dalam ketahanan pangan berbasis multisektoral, termasuk Pendidikan Agama Kristen yang berkontribusi dalam ketahanan pangan, sebagai bagian dari program penting Indonesia saat ini.⁸

Menurut Ampera AY Mebas, Bupati Barito Timur, yang beribukota di Tamiang Layang, "potensi pertanian di Tamiang Layang sangat besar karena kombinasi antara sumber daya alam dan sumber daya manusia."⁹ Menurut Radar Sampit, kanal berita online Kalimantan Tengah, pernyataan ini menyebutkan pemerataan tanah aluvial, yaitu tanah yang memiliki tingkat kesuburan yang tinggi. Pemerintah juga turut andil dalam memberikan bantuan bibit, peralatan pertanian lahan kering dan pemerataan saluran air. Topik berita yang sama, penulis dapatkan melalui kanal Antara Kalteng pada 11 Januari 2021 bahwa penguatan pangan di sektor pertanian telah bekerjasama dengan pemerintah pusat melalui berbagai macam komoditas. Komoditas tersebut antara lain: kakao, bawang merah, ayam, jagung, sapi, cabai, kopi, dan padi.¹⁰

Pengembangan pertanian di Tamiang Layang tidak berhenti pada tataran bibit, peralatan pertanian dan kesuburan tanah, Pemerintah Kabupaten juga turut serta dalam mengeksplorasi dan memperluas lahan pertanian melalui lahan-lahan bekas tambang

Agama Provinsi Kalimantan Tengah, last modified 2019, accessed March 26, 2023, <https://kalteng.kemenag.go.id/kanwil/artikel/42972/Jumlah-Pemeluk-Agama>.

⁶ Pusat Ketersediaan dan Kerawanan Pangan, "Indeks Ketahanan Pangan 2021" (2021).

⁷ Statistik, *Peringkat Indeks Desa Membangun Tahun 2021* (Kabupaten Barito Timur: Badan Ketahanan Pangan, 2021), <https://statistik.baritotimurkab.go.id/5-data-pertanian>.

⁸ Kirill Ole Thompson, "Agrarianism: The Way to Sustainability and Resilience," in *Life on Land* (Springer, 2020), 27–36.

⁹ Radar Sampit, "Pertahankan Pembangunan Pertanian Di Bartim," 16 October 2021 08:00 AM (Kabupaten Barito Timur, 2021), <https://radarsampit.jawapos.com/lintas-kalteng/16/10/2021/pertahankan-pembangunan-pertanian-di-bartim/>.

¹⁰ Habibullah, "Topang Pertumbuhan Ekonomi, Bartim Perkuat Sektor Pertanian," *Antara* (Kabupaten Barito Timur, 2021), <https://kalteng.antaranews.com/berita/449108/topang-pertumbuhan-ekonomi-bartim-perkuat-sektor-pertanian>.

batu bara yang terbengkalai.¹¹ Pengoptimalan lahan ini adalah memasok ketahanan/swasembada pangan serta membantu pemerintah meningkatkan angka pembangunan, khususnya yang bergerak di sektor pertanian.^{12;13} Salah satu subjek penelitian, Skhuchawuny (bukan nama sebenarnya) mengatakan sebagai bagian dasar dari tujuan penelitian ini, yang dinarasikan sebagai berikut:

“.. dilihat dari perkembangan yang terjadi di daerah kami ini.. hampir punah atau bisa dibilang hampir tidak ada yang mau melakukan usaha perladangan atau pertanian menanam tanaman sayuran atau padi kalaupun ada biasanya itu hanya untuk konsumsi pribadi keluarga sendiri karena sekarang banyak dari masyarakat mendapat tawaran pekerjaan di kebun sawit”

Skhuchawuny/intrvw/introduction

Subjek penelitian Skhuchawuny, seorang guru pendidikan agama Kristen yang juga merangkap sebagai guru pendidikan agama Islam, Katolik, dan Hindu, menginformasikan bahwa gejala kepunahan pelestarian budidaya padi-baik sebagai bagian dari materi pelajaran [kurikulum, model pembelajaran, dan konten], maupun praktik sosial pendidikan-hampir tak terbendung. Penyebabnya, secara umum, adalah pengalihan proses penanaman padi dari lahan darat ke lahan sawah.^{14;15} Kedua, seiring perkembangan zaman, tuntutan hidup mengharuskan warga untuk mencari sumber pendapatan selain dari kerja agraris, dalam hal ini pertanian lahan, untuk kelangsungan hidup dan tabungan masa depan.¹⁶ Sebagai informasi tambahan melalui pertanyaan singkat dalam bentuk kuesioner, peneliti mengajukan pertanyaan seputar pertanian padi darat.

¹¹ MC Provinsi Kalimantan Tengah Kusnadi, “Pemkab Barito Timur Menkaji Pemanfaatan Lahan Eks Tambang Terlantar Jadi Pertanian,” *InfoPublik.id* (Kalimantan Tengah, 2022), <https://infopublik.id/kategori/nusantara/602970/pemkab-barito-timur-menkaji-pemanfaatan-lahan-eks-tambang-terlantar-jadi-pertanian#>.

¹² Shenggen Fan and Christopher Rue, “The Role of Smallholder Farms in a Changing World,” *The role of smallholder farms in food and nutrition security* (2020): 13–28.

¹³ Robert Furbank, Steven Kelly, and Susanne von Caemmerer, “Photosynthesis and Food Security: The Evolving Story of C4 Rice,” *Photosynthesis Research* (2023): 1–10.

¹⁴ Liz Carlisle et al., “Transitioning to Sustainable Agriculture Requires Growing and Sustaining an Ecologically Skilled Workforce,” *Frontiers in Sustainable Food Systems* 3 (2019): 96.

¹⁵ Alexandra E Hill, Izaac Ornelas, and J Edward Taylor, “Agricultural Labor Supply,” *Annual Review of Resource Economics* 13 (2021): 39–64.

¹⁶ Ken E Giller et al., “The Future of Farming: Who Will Produce Our Food?,” *Food Security* 13, no. 5 (2021): 1073–1099.

Subjek penelitian memberikan informasi dalam bentuk diagram sebagai berikut.

Saya sulit memahami cara penanaman padi di lahan kering

16 jawaban

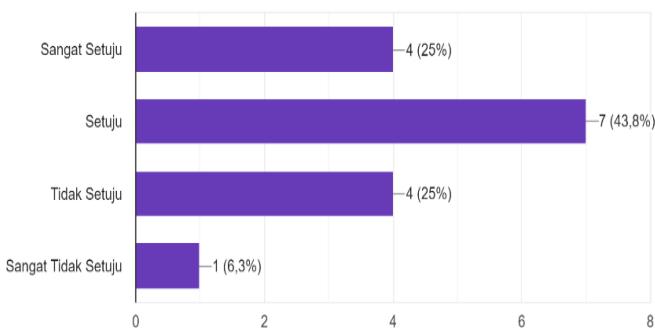


Diagram 1. Hasil Kuesioner Subjek Penelitian

Sebagai informasi tambahan, salah satu ladang di Kabupaten Barito Timur yang merupakan kearifan lokal Dayak Ma'anyan adalah ladang Muau di Tamiang Layang, Barito Timur. Kearifan lokal ini telah menjadi tradisi turun temurun dalam hal perladangan berpindah dan dilakukan secara bersama-sama dengan dilandasi semangat gotong royong.¹⁷ Agishcus Pcrkaksoetpyagko (bukan nama sebenarnya: penggunaan nama samaran bertujuan untuk menghargai pemikiran tanpa perlu menunjukkan identitas [nama asli] sebagai sebuah *concent* atas subjek) selaku penulis *KaltengToday.com* menyebutkan pertanian sebagai andalan tertinggi masyarakat Dayak Ma'anyan¹⁸ Andalan tersebut diwujudkan melalui konversi lahan hutan non-produktif menjadi lahan persawahan. Para petani biasanya mengolah lahan sawah di daerah yang berlereng dan/atau bergunung-gunung.¹⁹

Pada penelitian terdahulu yang pertama, peneliti menelusuri hasil penelusuran data Melanie Connor di Myanmar melalui angka 70% penduduknya yang hidup dari sektor pertanian, termasuk pertanian padi. Budidaya padi di Myanmar merupakan salah satu program prioritas negara yang berfokus pada pupuk, pengelolaan air, pemberantasan hama, dan manajemen pasca panen. Penelitian Connor menunjukkan bahwa program prioritas pemerintah yang terkait dengan pendidikan adalah pada tingkat perawatan dan kesehatan.²⁰ Pendidikan berfungsi sebagai optimalisasi hasil

¹⁷ Agus Prasetyo, "Sektor Pertanian Masih Jadi Andalan Masyarakat Kecamatan Awang," *KaltengToday.Com* (Kalimantan Tengah, 2023), <https://kaltengtoday.com/sektor-pertanian-masih-jadi-andalan-masyarakat-kecamatan-awang/>.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Tsegaye Moreda, "The Social Dynamics of Access to Land, Livelihoods and the Rural Youth in an Era of Rapid Rural Change: Evidence from Ethiopia," *Land Use Policy* 128 (2023): 106616.

²⁰ Melanie Connor et al., "Sustainable Rice Production in Myanmar Impacts on Food Security and

panen, dan kegiatan keagamaan dan ruang sosial bersama serta pendidikan yang mengarah pada pekerjaan perawatan. Penelitian Connor dan peneliti memiliki kesamaan ketika membahas pendidikan dalam konteks beras dan tata kelolanya, serta menyinygung pendidikan dalam agama. Namun, penelitian Connor lebih banyak membahas atau berkonteks di negara Myanmar. Sementara itu, peneliti berada di Indonesia, tepatnya di Kalimantan Tengah.

Penelitian terdahulu yang kedua, peneliti melihat pemikiran Bounmy Inthakesone dan analisis data mengenai kebutuhan beras melalui peningkatan sumber daya air di sektor pertanian. Penelitian dalam konteks Laos yang berfokus pada ruang pemeliharaan menjadi signifikan sebagai lokus penelitian yang berkaitan dengan pendidikan, khususnya proses pemeliharaan dan keseimbangan air sebagai kegiatan irigasi global.²¹ Irigasi yang dilakukan oleh Inthakesone tidak hanya menjadi strategi adaptasi terhadap perubahan iklim, tetapi juga menjadi peluang pembelajaran yang mengacu pada pengelolaan dan tata kelola sumber pangan, yaitu beras sebagai bahan pangan terbesar di Asia Tenggara.²² Penelitian Inthakesone memiliki kedekatan dengan peneliti dalam hal proses keberlanjutan, keseimbangan, dan kegiatan menjaga keseimbangan irigasi melalui air sebagai nafas padi. Perbedaan penelitian Inthakesone dengan peneliti lebih kepada konteks Laos dan Indonesia, dan kerja-kerja pemeliharaan air sebagai wadah keberlangsungan hidup padi sebagai makanan pokok.

Beras sebagai komoditas dan elemen stabilitas ekonomi menjadi penting bagi Kusumaningsih N terutama karena menyatukan pendidikan dan pengolahan beras melalui partisipasi telepon genggam sebagai ruang tenaga kerja, penghitungan luas panen dan benih, serta penghitungan adanya inflasi di masa depan.²³ Penelitian Kusumaningsih N menunjukkan efisiensi edukasi melalui teknologi *smartphone* untuk menemukan bibit unggul, mengontrol harga pasar dan irigasi, serta sebagai efisiensi penggunaan lahan sewa. Penelitian Kusumaningsih N memiliki kedekatan dengan pencarian data peneliti ketika menghadirkan dan menyandingkan pendidikan dan kehadiran serta fungsi pengoperasian smartphone untuk keberlanjutan panen dan pemeliharaan padi. Pendidikan hadir sebagai implementasi ilmu pengetahuan untuk atau sebagai pengurang inefisiensi pertanian melalui lahan sewaan.²⁴ Perbedaannya adalah penelitian Kusumaningsih N lebih kepada relasi produksi dan penggunaan

²¹ Bounmy Inthakesone and Pakaiphone Syphoxay, "Public Investment on Irrigation and Poverty Alleviation in Rural Laos," *Journal of Risk and Financial Management* 14, no. 8 (2021): 352.

²² Ibid.

²³ N Kusumaningsih, "The Technical Efficiency of Rice Farming and Mobile Phone Usage: A Stochastic Frontier Analysis," *Food Research* 7, no. 1 (2023): 93–103.

²⁴ Ibid.

teknologi melalui *smartphone*. Sedangkan peneliti lebih kepada penggunaan dan keberadaan edukasi (kurikulum, teknik pembelajaran, media yang digunakan dan perolehan pengetahuan tentang proses dan cara menggunakan *smartphone* untuk melacak dan mengontrol proses dan pertumbuhan padi).

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara dan dengan terlebih dahulu memberikan survei kepada warga sekitar, yaitu warga yang sedang menempuh pendidikan di kota Palangka Raya yang berasal dari Barito Timur mengenai kehidupan menanam padi. Berdasarkan survei pada hari Minggu, 16 Maret 2023, diperoleh 18 responden dengan rentang usia 5-10 tahun sebanyak 4 orang, 10-25 tahun sebanyak 14 orang, yang kesemuanya beragama Kristen dan belum menikah. Rentang usia tersebut menunjukkan bahwa responden merupakan pemuda Gereja yang berada di daerah (Ampah Kota, Desa Lenggang, Kabupaten Barito Timur) dan di kota Palangka Raya sambil mengikuti perkuliahan di kampus masing-masing. Teknik analisis data menggunakan pisau analisis yang berangkat dari hampir punahnya kebiasaan menanam padi di Barito Timur melalui salah satu sekolah umum. Selain wawancara, peneliti melakukan survei untuk memetakan masalah kepada tujuh belas narasumber yang berstatus sebagai mahasiswa dan tinggal di Barito Timur dalam jangka waktu yang cukup lama.

Pergerakan peneliti di luar komunitas di luar Kampung Lenggang, Dusun Tengah, Desa Ampah Kota. Pengolahan data lapangan melalui perekaman selama proses wawancara kemudian peneliti memasukkan ke dalam tema-tema yang diolah dalam bentuk transkrip wawancara. Peneliti juga memberikan ruang aman dengan memberikan waktu dan perasaan selama proses wawancara berlangsung untuk memastikan data yang diperoleh berharga.

3. Hasil dan Pembahasan

Ketahanan Pangan melalui Aktivisme Pendidikan

Ketahanan pangan melalui aktivisme pendidikan yang dimaksud disini adalah partisipasi secara berkelanjutan dalam bentuk kesadaran atas kearifan lokal yang secara terus menerus mengembangkan tata kelola sumber daya alam. Khususnya saat berjumpa dengan proses penanaman padi darat sebagai bagian dari ritualisasi suku Dayak di Kalimantan Tengah. Narasi yang dikumandangkan dari para aktivis pertanian menjadi penting untuk atau bertujuan sebagai ruang pengajaran bahwa penanaman padi

tidak saja berbicara mengenai untung rugi, ataupun sebagai mata pencarian. Tetapi terdapat kesadaran penting bahwa merusak tanah dapat tereduksi dengan mengikutsertakan partisipasi adat yang merupakan ataupun sebagai ritualitas yang telah diturunkan secara turun temurun untuk menjaga kesuburan, ramah lingkungan, dan memberikan tongkat estafet atas gotong royong sebagai semangat warga Indonesia. Teknik pertanian modern menjadi kurang bermakna tanpa kehadiran pengetahuan ataupun kesadaran lokal atas adat setempat dalam suatu lingkungan masyarakat untuk menguatkan kerja-kerja ketahanan pangan sekaligus sebagai pelestarian alam dan budaya.

Sebagai sebuah data penting, perlu menindaklanjuti bahwa budaya menanam padi di Dayak Ma'anyan telah berlangsung sejak lama. Salah satu pertanyaan penelitian melalui 17 subjek penelitian menunjukkan kesetujuan (52,9%) sebanyak 9 orang yang berasal dari Barito Timur. Berdasarkan survei pada hari Minggu, 16 Maret 2023, 18 subjek penelitian dengan rentang usia 5-10 tahun sebanyak 4 orang, usia 10-25 tahun sebanyak 14 orang yang semuanya beragama Kristen dan belum menikah. Rentang usia menunjukkan bahwa subjek penelitian adalah pemuda Gereja yang berada di daerah (Ampah Kota, Desa Lenggang, Kabupaten Barito Timur) dan di kota Palangka Raya sambil mengikuti perkuliahan di kampus masing-masing.

Diagram tersebut menunjukkan:

Wilayah Tamiang Layang telah berhasil menjadi basis ketahanan pangan bagi masyarakat
Kabupaten Barito Selatan
17 jawaban

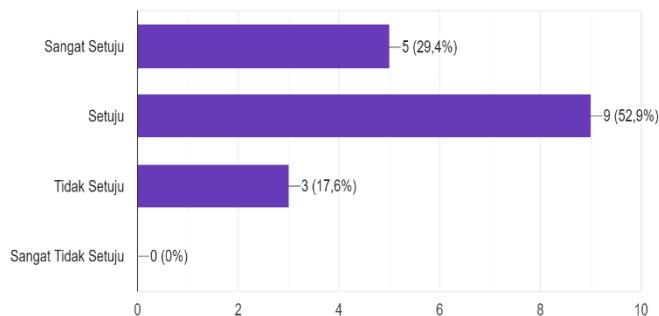


Diagram 2. Hasil Kuesioner Ketahanan Pangan

Diagram 1 menyoroti fakta yang disadari bahwa penanaman padi di daerah Tamiang Layang telah menerapkan salah satu ketahanan pangan melalui penanaman padi di darat dan juga di sawah. Skhuchawuny (bukan nama sebenarnya), salah satu

guru Pendidikan Agama Kristen yang memiliki 87 murid di kelas Skhuchawuny mengatakan:

*"Mu'au adalah tradisi orang Dayak Ma'anyan melakukan penanaman padi secara bergotong royong. Orang Dayak Ma'anyan pada zaman dulu menanam padi di lahan yang kering, sebelum melakukan penanaman padi lahan terlebih dahulu dibersihkan. Lahan baru yang digunakan untuk menanam padi biasanya diperoleh dengan membuka hutan dan menjadikannya ladang untuk menanam padi. Pembersihan lahan yang dilakukan seperti Tebas Tebang atau yang disebut dengan "*Tamaruh Neweng*" habis itu melakukan pembakaran lahan. Setelah pembersihan lahan telah dilakukan barulah proses penanaman padi dilakukan pertama yang dilakukan adalah *Miehek* yaitu pembuatan lobang tanam menggunakan kayu yang lancip diujungnya setelah itu barulah benih padi dimasukkan ke dalam lobang tanam."*

Skhuchawuny/itrvw/FoodSecuritythroughChristianEducationActivism

Skhuchawuny berbagi tentang metode dan siklus penanaman padi darat yang menyoroti beberapa budaya Indonesia, serta agama dan kepedulian terhadap lingkungan. Budaya Indonesia terletak pada budaya gotong royong setiap warga yang berkumpul satu hari di ladang satu warga untuk bekerja bersama dengan proses komunal. Agama, menurut peneliti, lebih kepada memberikan ruang spiritualitas dalam tata cara menanam padi sebagai bagian dari pendidikan masyarakat dan bagi para pelajar yang sedang bersekolah dan terlibat dalam pelestarian adat istiadat tersebut. Tindakan peduli lingkungan terlihat dari proses penanaman di lahan kering, pembukaan hutan, pembukaan lahan (Tebas Tebang/*Tamaruh Neweng*), pembakaran lahan, proses penanaman dengan cara membuat lubang (*Miehek* [?]) dengan cara menancapkan ujung kayu untuk menancapkan benih padi ke dalam lubang di tanah yang telah disediakan oleh tancapan kayu.

Pertanyaan peneliti yang mengarah lebih spesifik pada pendidikan agama Kristen melalui sikap-sikap Kristiani pada dasarnya berlaku sama dengan, dan jika yang melakukan proses penanaman padi oleh petani daratan yang berasal dari agama Islam, Katolik atau Hindu. Secara khusus, penggunaan yang lebih detail sering dilakukan oleh sebuah budaya yang telah lama ada sepanjang sejarah peradaban Dayak di Kalimantan, yaitu Kaharingan. Kaharingan, selain mengimplementasikan nilai-nilai luhur dan cinta bangsa Indonesia, juga membumikan budaya tersebut secara konsisten dari masa ke masa. Peneliti lebih lanjut bertanya tentang penggunaan ritual atau partisipasi dari agama Kristen, Skhuchawuny mengatakan:

“Masyarakat biasanya pada saat proses penanam padi akan dilakukan meminta bantuan Pengurus Jemaat untuk membawa dalam doa, meminta dilakukan agar ladang mereka hasilnya subur dan lain sebagainya berhasil. Pada saat proses Miehek dan benih telah dimasukkan terdapat satu tantangan yaitu burung yang biasanya mematuk benih-benih padi di ladang..”

Skhuchawuny/wwcr/FoodSecuritythroughChristianEducationActivism

Berdasarkan informasi melalui Skhuchawuny sebagai bagian dari narasi, proses menanam padi, meskipun jarang, dan bahkan mungkin tidak ada, membutuhkan media yang disebut doa. Doa tidak terbatas pada agama tertentu. Bahkan, doa adalah nafas bagi orang beriman.

Kurikulum, Doa Universalistik, Filosofi dan Persediaan Air

Relasional filosofis antara kehidupan budaya, nilai-nilai kearifan (lokal) dengan kurikulum pendidikan bahwa rotasi tanaman padi darat, penggunaan teknologi ramah lingkungan yang telah diwariskan oleh leluhur sebelumnya, penjagaan ekosistem dengan menjaga keseimbangan kadar air, menjadi penting ketika berjumpa dengan proses penanaman hingga panen padi darat. Menjadi penting ketika tidak hanya berbicara mengenai teknik-teknik pertanian, bagaimana mencapai untung sebanyak-banyaknya, dan pengabaian keberlangsungan alam dengan segala isi ekosistemnya, tetapi juga menjadi penting ketika berbicara mengenai rasa syukur, hidup berkecukupan, harmonisasi yang diluapkan melalui doa-doa dan cinta kepada alam dan Allah atas kehadiran ekosistem, alam, budaya, dan teknologi. Doa-doa yang dipanjatkan atasnya adalah doa-doa dengan kesungguhan yang secara terus menerus dikumandangkan melalui proses penanaman hingga pasca panen dan proses penanaman padi kembali. Doa-doa sebagai wujud spiritualitas yang tidak saja berada pada ajaran Pendidikan Kristen, tetapi juga pada agama-agama bahkan aliran kepercayaan menjadi harmoni ketika bertumpu pada kelangsungan penggunaan air, penjagaan atas ekosistem yang ada di alam dengan segala sumber dayanya sebagai sebuah penghormatan.

Pengurus gereja, dalam agama Kristen dan juga muncul dalam pembahasan kurikulum pendidikan agama Kristen, dijelaskan sebagai perpanjangan tangan Tuhan secara spiritual, sekaligus perpanjangan tangan jemaat secara administratif. Menurut Skhuchawuny, pengurus gereja disahkan melalui pembacaan doa. Doa dalam konteks penuturan Skhuchawuny lebih kepada pengharapan akan hasil panen, kesuburan tanah,

dan terhindarnya tanaman dari hama dan penyakit. Pembacaan doa, baik dalam agama Kristen, Islam, Hindu, Budha, Katolik, Konghucu dan agama-agama lain di Indonesia merupakan hal yang penting dan memiliki pengharapan yang sama (untuk hasil dan harapan melalui ketiadaan hama penyakit pada tanaman), perasaan nyaman dan sejahtera. Meskipun makna doa lebih rinci dalam maksud dan konteks, pada dasarnya setiap agama, dan lintasan agama-agama dalam ruang pendidikan lintas tingkat, berfokus pada harapan, terlepas dari apakah harapan itu kemudian menjadi kenyataan atau sebaliknya.²⁵ Subjek penelitian Skhuchawuny mengatakan ketika ditanya tentang luas lahan, ruang koordinasi, pemenuhan sumber air, dan spesialisasi padi pedalaman.:

“.. di daerah kami ini jarang yang menggunakan lahan pribadi banyak diantara mereka yang mau berladang atau bersawah menggunakan lahan dari desa, misalkan desa memiliki lahan selebar 5 hektar siapa yang mau menggunakan lahan tersebut dipersilahkan untuk di kelola dan berkoordinasi dengan pihak dari desa. Hasilnya dapat di ambil sendiri atau dibagi dengan pihak desa. Karena melihat lokasi lahannya yang jauh kesulitan dengan air dan mempertimbangkan kegagalan yang terjadi terhadap usaha pertanian membuat peminatnya hampir tidak ada yang mau melakukan usaha pertanian..”

Skhuchawuny/itrvw/CurriculumUniversalisticPrayerPhilosophyandWaterSupplies

Proses penanaman padi, menurut perempuan yang sudah bekerja selama satu setengah tahun ini, menyampaikan partisipasi pendidikan Kristiani melalui pendidikan, keluarga dan sekolah dengan hadirnya doa sebagai ruang kolektif, refleksi diri dan komunal, ruang ketundukan dan juga sebagai permohonan dan pengharapan.²⁶

Gotong Royong, Nilai Subyektif melalui Keseimbangan, dan Ritualitas

Ciri khas bangsa Indonesia yang majemuk adalah landasan aksiologis atau akar rumput dari gotong royong. Gotong royong membutuhkan banyak orang (komunalitas). Gotong royong membutuhkan ruang-ruang pendidikan formal (belajar bersama) dan informal untuk meningkatkan produktivitas dan mengoptimalkan hasil kerja. Gotong royong juga bersifat sukarela tanpa perlu adanya timbal balik, meskipun dalam proses penanaman

²⁵ Yulia Putri et al., “Miroslav Wolf’s Theosophy and Charitable Social Living,” *Athena: Journal of Social, Culture and Society* 1, no. 4 (2023): 219–231; Aprianto Wirawan et al., “Social Action Youth Church of Central Kalimantan through Churches, Educational Institutions and Civil Societies,” *Athena: Journal of Social, Culture and Society* 1, no. 4 (2023): 206–218.

²⁶ Joseph Hardwick, “Fasts, Thanksgivings, and Senses of Community in Nineteenth-Century Canada and the British Empire,” *Canadian Historical Review* 98, no. 4 (2017): 675–703.

padi lahan, melalui informasi dari guru pendidikan agama Kristen, namun tidak dengan cara barter dengan barang atau nominal uang. Selain itu, gotong royong merupakan pemicu rasa kepedulian atas dasar kemanusiaan. Berdasarkan penuturan berupa fakta lapangan oleh perempuan berusia 24 tahun tersebut, peneliti membandingkan dengan fakta data melalui survei awal yang mengatakan bahwa gotong royong, nilai kebersamaan dan keseimbangan dalam pendidikan agama Kristen itu penting dan mendapatkan respon sebesar 64,7% atau 11 orang dari 17 orang yang menyediakan waktu untuk menjawab pertanyaan pendahuluan.

Diagram ketiga yang disajikan:

Selain nilai gotong royong, kebersamaan kesetaraan, juga terdapat nilai-nilai Pendidikan Kristen dalam proses perlادangan Gilir Balik di Kabupaten Barito Selatan
17 jawaban

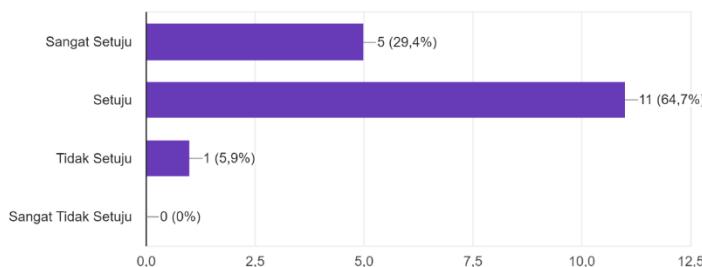


Diagram 3. Nilai Moderasi Beragama melalui Budidaya Padi dan Pendidikan Kristen

Berdasarkan informasi pada Diagram 2, peneliti melihat bahwa kesepakatan nilai-nilai universalitas seperti halnya agama Kristen juga ada pada agama-agama di Barito Timur (masyarakat dan pendatang yang belajar di Palangka Raya), yaitu gotong royong dan kebersamaan menjadi hal penting sebagai ruang bersama yang terwujud dalam bentuk kejujuran lapangan, kejujuran eksistensi, dan juga pertanggungjawaban bersama yang melampaui batas-batas identitas. Peneliti kemudian menanyakan tentang perlengkapan dan ritual tertentu serta keterlibatan agama Kristen, Echlyackriygt-subjek penelitian yang memiliki pengalaman sebagai guru pendidikan agama Kristen selama 8 tahun-(bukan nama sebenarnya) mengatakan:

“.. biasanya ada kaya beras, kelapa, dan gula merah. Sebelum melakukan pembukaan lahan biasanya ada ritual juga yang dilakukan untuk mendinginkan lahan agar terhindar dari sesuatu hal yang tidak diinginkan terjadi. Untuk melakukan ritual tersebut orang Kristen dapat melakukannya tetapi jarang namun biasanya lebih dipercayakan kepada para penatua adat yang beragama Hindu Kaharingan..”

Echlyackriytg/intrvw/Gotong Royong Subjective Value through Balance and Rituality

Echlyackriytg menginformasikan bahwa ada beberapa ritual pembukaan lahan dengan makanan pendingin berupa beras, kelapa, dan gula merah yang bertujuan untuk menghindari hama padi. Subjek Kristen dalam ritual-ritual ini, menurut Echlyackriytg, yang merupakan lulusan Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya pada tahun 2014, berasal dari adat Mantir-diduga bahwa adat Mantir adalah subjek Kristen, meskipun pada dasarnya budaya ini berasal dari budaya Dayak yang menganut kepercayaan Kaharingan-dan juga para tetua adat. Peneliti berpendapat bahwa ritual menanam padi telah dipraktekkan di berbagai negara, terutama di Asia dan suku-suku di Indonesia. Tujuannya hampir sama, yaitu sebagai bentuk permohonan dan penghindaran hama. Pendidikan Agama Kristen, melalui gereja dan keluarga, meyakini bahwa kekristenan adalah tentang pengharapan. Pengharapan yang, meskipun tidak dapat dicapai, adalah pengharapan itu sendiri. Dengan demikian, iman dalam keluarga, gereja, pribadi dan sekolah adalah iman yang penuh pengharapan sambil pada saat yang sama, terus melakukan karya keselamatan.

Mistikisme, Moderasi Agama, dan Suku Dayak Ma'anyan

Abdul Manan mengatakan melalui ritual-ritual di Aceh Selatan, padi mendapat perlakuan khusus dalam adat dan ritual. Ritual diyakini memiliki kesamaan sejarah melalui asal usul yang sama dengan manusia. Lokasi penelitian Abdul Manan berada di Aneuk Jamee dalam kehidupan masyarakat agraris di Aceh Selatan meyakini bahwa doa, melalui ritual, selain memiliki pantangan, juga bermakna sebagai semangat hidup (lumbung padi), dan keberkahan (pemuas rasa lapar).²⁷ Di Kalimantan Selatan, menurut penuturan dan hasil penelitian Karunia Puji Hastuti, istilah ritual bagi suku Banjar sebagai etnis yang lebih dari lima puluh persen beragama Islam dan petani disebut sebagai Bahuma (proses: *Manaradak, Batanam, Mangatam*, dan *Imbah Katam*). Istilah ritual dalam Bahuma bertujuan untuk atau sebagai permohonan kepada Tuhan agar hasil panen membawa berkah dan hasil yang memuaskan serta terhindar dari hama dan gagal panen.²⁸ Sementara itu, istilah beras bagi orang Asia Tenggara menyebutnya

²⁷ Abdul Manan et al., "Paddy Cultivation Rituals in South Aceh, Indonesia: An Ethnographic Study in West Labuhan Haji," *Cogent Social Sciences* 8, no. 1 (2022): 2094075.

²⁸ Karunia Puji Hastuti and Mrs Sumarmi, "Traditional Rice Farming Ritual Practices of the Banjar Tribe Farmers in South Kalimantan," in *1st International Conference on Social Sciences Education- Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment* (ICSSE 2017) (Atlantis Press, 2017), 170-174.

sebagai Ibu Pertiwi (tubuh dewi) atau sesuatu yang sakral.²⁹ Peneliti bertanya kepada salah satu subjek penelitian, yaitu guru pendidikan agama Kristen, sekaligus berasal dari suku Dayak Ma'anyan, Echlyackriy়tg menambahkan cerita:

“.. Ada dan diminta untuk mendoakan saja sebagai langkah awal usah mereka untuk memulai melakukan penanaman padi..”

Echlyackriy়tg/intrvw/MysticismChristianityandtheMa'anyanDayakTribe

Echlyackriy়tg menginformasikan kepada pembaca bahwa kegiatan doa ini memiliki beragam makna yang dihadirkan melalui nilai-nilai yang dianut dalam adat istiadat yang mengintegrasikan manusia dengan alam semesta dan Sang Pemberi Penghiburan. Kegiatan berdoa juga ditemukan dalam pendidikan Kristen dan agama-agama lain. Bahkan, ritual merupakan pusat dari ilmu pengetahuan yang mempertimbangkan hal mistis, persembahan dan juga pengharapan kepada Sang Pengharapan.^{30;31;} ³²Echlyackriy়tg menambahkan melalui transkrip wawancara bahwa ritual tidak diposisikan sebagai objek. Alasannya, pendidikan membutuhkan gerakan Yang Bergerak untuk memberikan ruang dan taman bagi Tuhan sebagai Tuhan yang sulit dikenali dalam diri sendiri dan orang lain. Echlyackriy়tg menambahkan:

“.. Pada zaman sekarang sudah sangat jarang ditemui orang-orang yang percaya terhadap hal-hal ritual tersebut karena perkembangan pemikiran yang sudah maju.. namun masih ada beberapa orang yang percaya akan hal tersebut contohnya kalau sedang bertemu dan ditawarkan makanan jangan ditolak apabila ditolak akan kepuhanan dan bisa celaka..”

Echlyackriy়tg/intrvw/MysticismChristianityandtheMa'anyanDayakTribe

Berdasarkan pemikiran Echlyackriy়tg, subjek penelitian yang mengajar melalui sejumlah 79 menyebutkan istilah “maju”. Pertanyaan lebih lanjut adalah, sejauh mana hal itu disebut sebagai maju? Apakah memang ada hasil akhir dari istilah kemajuan. Ataukah istilah “maju” itu sendiri bermuatan politis untuk kepentingan pihak tertentu? Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab melalui penuturan Echlyackriy়tg. Sebagai subjek penelitian yang telah lama mengajar dan memiliki kekuatan bahasa yang logis

²⁹ Shantanjiw Das Sharma, *Rice: Origin, Antiquity and History* (CRC Press, 2010).

³⁰ Barbara Ann Kipfer, “Rigveda,” in *Encyclopedic Dictionary of Archaeology*, 2021.

³¹ Nindyo Sasongko, “Angling the Trinity from the Margin of Power: Vernacular Trinitarian Theology in Hadewijch of Brabant and Feminist Theology,” *Feminist Theology* 26, no. 2 (2018).

³² Karen Tye, *Basics of Christian Education* (Chalice Press, 2000).

serta berkecimpung dalam dunia pendidikan agama Kristen, Echlyackriygt menjadi subjek penelitian:

“.. dalam bercocok tanam pada zaman sekarang tidak ada yang menggunakan teknik Manugal membuka lahan dengan dibakar karena cara tersebut sudah sangat ketinggalan sekarang orang langsung menanam padi di sawah mengikuti juga dengan peraturan pemerintah agar tidak membakar lahan.. sedangkan proses Manugal mesti melakukan pembakaran lahan terlebih dahulu minimal 2 sampai 3 tahun masyarakat menggunakan lahan yang sama biasanya selalu berpindah pindah yang disebut dengan “ladang berpindah..”

Echlyackriygt/intrvw/MysticismChristianityandtheMa'anyanDayakTribe

Sihol Situmorang menambahkan bahwa doa adalah inti dari agama (homo religiosus). Doa adalah harapan sekaligus misteri. Misteri karena kehidupan pada dasarnya berada di luar kendali Yang Tidak Diketahui. Rudolf Otto menyebutnya sebagai *mysterium tremendum et fascinosum* (penahanan yang sekaligus mendebarkan).³³ Doa sering kali didefinisikan dalam kaitannya dengan konsep-konsep lain, termasuk kecemasan dan kepribadian (1 Korintus 6:17; Yohanes 4:24 dan Mazmur 129; 50:19). Doa, dalam konteks pendidikan, juga dikenal sebagai *desolazione educativa* (keasyikan pendidikan).³⁴ Berdasarkan penelitian Aurora Cremasco, yang menguraikan *desolazione educativa* sebagai pendekatan antropologi pendidikan yang mengeksplorasi pendidikan dan kehidupan masyarakat. Sebuah kehidupan sosial yang berkaitan dengan sikap cemas dan getir akan ketimpangan yang terjalin, tidak dapat diuraikan karena banyaknya masalah sosial yang melingkupi sejarah masyarakat.³⁵

Pupuk Organik, Spiritualitas Agama dan Kesehatan

Kegiatan pertanian sebagai kegiatan yang telah berlangsung selama puluhan ribu tahun telah menjadi ruang bagi kajian-kajian interdisipliner, termasuk agama sebagai ruang spiritualitas, ruang komunalitas, ruang gotong royong, ruang konservasi alam³⁶. Ruang-ruang tersebut juga terdapat pada penggunaan pupuk organik, persepsi masyarakat terhadap hama, keberlangsungan ritual sebagai permohonan hasil dan penghindaran hama. Selain itu, aktivitas proses menanam hingga memanen padi juga membuka ruang

³³ Sihol Situmorang, “Doa Jalan Menuju Kontemplasi,” *LOGOS* 16, no. 1 (2019): 36–60.

³⁴ Robert Webber, *Ancient-Future Worship : Proclaiming and Enacting God's Narrative, Ancient-Future Series*, 2008.

³⁵ AURORA CREMASCO, “Per Una Cultura Della Solidarietà: Uno Sguardo Antropologico Sulla Rivoluzione Educativa Nonviolenta Di Danilo Dolci.” (n.d.).

³⁶ Ir Didik Indradewa and Dip Agr St, *Etnoagronomi Indonesia* (Penerbit Andi, 2021).

bagi kesehatan setiap manusia sebagai pengguna dan pelaku pertanian. Dengan demikian, melalui proses ritualitas, permohonan pengusiran hama dan pembudayaan diri dalam ruang perawatan alam sebagai perawatan keragaman hati membutuhkan eksplorasi lebih lanjut melalui penuturan subjek penelitian. Echlyackriydg menjelaskan:

“.. pada zaman dahulu masyarakat percaya bahwa abu dari lahan yang telah dibakar itu menjadi seperti pupuk yang dapat menyuburkan tanaman berbeda sekali dengan jaman sekarang yang banyak menggunakan pupuk kimia. Kebijakan pemerintah mengenai dilarangnya pembakaran lahan membuat para petani banyak menggunakan pupuk kimia yang dimana membuat hasil pertanian padi maupun tanaman lainnya menjadi tidak sealam seperti pada zaman dahulu karena pengaruh dari kimia tersebut walapun di beberapa tempat kita juga menemukan keberhasilan dari hasil tanam..”

Echlyackriydg/intrvw/OrganicFertilizerReligiousSpiritualityandHealth

Alexander Harrow Kaufman menyebutkan pergeseran ke pertanian organik telah meningkat akhir-akhir ini meskipun melalui penuturan Echlyackriydg, ada pergeseran distribusi pupuk sekarang dibandingkan dengan masa lalu bagi masyarakat Dayak Ma'anyan. Sebelumnya, mereka menggunakan abu dari tanah. Namun, paradoks menjadi jelas ketika Echlyackriydg menyebutkan bahwa pupuk kimia sekarang menghasilkan hasil panen yang tinggi secara kuantitatif. Bahkan, menurut Alexander Harrow Kaufman, Thailand saat ini sedang mempromosikan pertanian organik tidak hanya sebagai ruang untuk keanekaragaman hayati atau kesadaran lingkungan. Namun juga menuju eko-spiritualitas Buddhis yang menganggap pupuk organik sebagai ruang kesehatan dan bukan untuk komersialisasi dan kesejahteraan komunal yang berkelanjutan.³⁷ Echlyackriydg menceritakan:

“.. presentase kegagalan penanaman padi dari gengguan hama yang banyak dijumpai di lahan padi di persawahan yang ada airnya dibandingkan dengan lahan yang ditulah hanya ada burung yang mengganggu sedangkan di lahan sawah ada banyak hama seperti keong, belalang, tikus dan lain sebagainya di hambat juga dengan musim penghujan yang berkepanjangan. Seperti pada saat ini dengan keadaan musim kemarau yang berkepanjangan membuat para petani padi beralih profesi bekerja di kebun sawit, rotan pertambangan, dan menyadap karet. Walaupun ada kendala juga di pekerjaan tersebut seperti harga karet yang turun..”

³⁷ Alexander Harrow Kaufman and Jeremiah Mock, “Cultivating Greater Well-Being: The Benefits Thai Organic Farmers Experience from Adopting Buddhist Eco-Spirituality,” *Journal of Agricultural and Environmental Ethics* 27 (2014): 871–893.

Selain membahas pergeseran penggunaan pupuk, Echlyackriytg juga menyebutkan perbandingan jumlah hama di sawah (tikus, keong, dan belalang) dibandingkan dengan di darat. Peneliti mencatat di sini bagaimana survei melalui 17 subjek penelitian yang tidak mengetahui bagaimana mengelola padi darat, ruang spiritualitas, proses belajar, menjadi penting untuk mempertimbangkan penuturan guru pendidikan agama Kristen bahwa gereja, sebagai pembawa terang bagi masyarakat, perlu mempromosikan sekaligus mempelajari proses padi darat mulai dari pembibitan, pemupukan, pemeliharaan, pemanenan dan pascapanen. Selain untuk menjaga kesinambungan spiritualitas lintas agama, juga menjaga nilai-nilai luhur adat istiadat yang selama ini banyak terkandung dalam proses penanaman padi masyarakat di Barito Timur.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis melalui penuturan subjek penelitian dari dua orang guru pendidikan agama Kristen, peneliti melihat bahwa meskipun proses berladang padi di Barito Timur semakin langka dan bahkan hampir punah, peneliti menemukan adanya kesadaran untuk mempertahankan ritual, adat istiadat, dan juga sebagai bagian dari spiritualitas terhadap bumi sebagai penyedia pangan. Kesadaran, ritual, adat istiadat, kehadiran lintas agama, dan spiritualitas merupakan bagian dari pendidikan itu sendiri dan tidak memandang pelaku perladangan padi darat -dari sudut pandang guru- mulai dari pembibitan hingga pasca panen. Selain itu, punahnya kebiasaan menanam padi darat, meskipun sudah menyertakan proses ritual adat, tetap saja warga setempat, termasuk guru dan juga siswa, memberikan ruang pada sesuatu yang tak terlihat. Sesuatu yang tak terlihat dan tak terdefinisi menandakan penemuan makna religius melalui pendidikan yang konsisten oleh para guru sebagai proses penting untuk menjaga keberlangsungan hidup, penghidupan, dan pembelajaran.

Selain itu, berdasarkan informasi dalam racikan dan racikan narasi, dua subjek penelitian sebagai guru pendidikan agama Kristen mengatakan bahwa *Mu'au/Manugal* sebagai tradisi menanam padi Dayak Ma'anyan memiliki konsekuensi logis terhadap kebersamaan, keseimbangan, pengetahuan teknis, dan sejarah *Desolazione Educativa* dan *Quietism*. Ruang pendidikan agama Kristen, peneliti temukan sebagai ruang kesimpulan pembelajaran nilai-nilai terhadap antropologis, filosofis dan kultural yang berawal dan dimulai dari lingkup keluarga, gereja dan sekolah serta lintas agama sebagai bagian dari perhatian pendidikan secara keseluruhan melalui pertimbangan konteks.

Referensi

- Carlisle, Liz, Maywa Montenegro de Wit, Marcia S DeLonge, Alastair Iles, Adam Calo, Christy Getz, Joanna Ory, Katherine Munden-Dixon, Ryan Galt, and Brett Melone. "Transitioning to Sustainable Agriculture Requires Growing and Sustaining an Ecologically Skilled Workforce." *Frontiers in Sustainable Food Systems* 3 (2019): 96.
- Connor, Melanie, Reianne Quilloy, Annalyn H de Guia, and Grant Singleton. "Sustainable Rice Production in Myanmar Impacts on Food Security and Livelihood Changes." *International Journal of Agricultural Sustainability* 20, no. 1 (2022): 88–102.
- CREMASCO, AURORA. "Per Una Cultura Della Solidarietà: Uno Sguardo Antropologico Sulla Rivoluzione Educativa Nonviolenta Di Danilo Dolci." (n.d.).
- Fan, Shenggen, and Christopher Rue. "The Role of Smallholder Farms in a Changing World." *The role of smallholder farms in food and nutrition security* (2020): 13–28.
- Furbank, Robert, Steven Kelly, and Susanne von Caemmerer. "Photosynthesis and Food Security: The Evolving Story of C4 Rice." *Photosynthesis Research* (2023): 1–10.
- Giller, Ken E, Thomas Delaune, João Vasco Silva, Katrien Descheemaeker, Gerrie van de Ven, Antonius G T Schut, Mark van Wijk, James Hammond, Zvi Hochman, and Godfrey Taulya. "The Future of Farming: Who Will Produce Our Food?" *Food Security* 13, no. 5 (2021): 1073–1099.
- Habibullah. "Topang Pertumbuhan Ekonomi, Bartim Perkuat Sektor Pertanian." *Antara. Kabupaten Barito Timur, 2021.* <https://kalteng.antaranews.com/berita/449108/topang-pertumbuhan-ekonomi-bartim-perkuat-sektor-pertanian>.
- Hardwick, Joseph. "Fasts, Thanksgivings, and Senses of Community in Nineteenth-Century Canada and the British Empire." *Canadian Historical Review* 98, no. 4 (2017): 675–703.
- Hastuti, Karunia Puji, and Mrs Sumarmi. "Traditional Rice Farming Ritual Practices of the Banjar Tribe Farmers in South Kalimantan." In *1st International Conference on Social Sciences Education- Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment" (ICSSE 2017)*, 170–174. Atlantis Press, 2017.
- Hill, Alexandra E, Izaac Ornelas, and J Edward Taylor. "Agricultural Labor Supply." *Annual Review of Resource Economics* 13 (2021): 39–64.
- Indradewa, Ir Didik, and Dip Agr St. *Etnoagronomi Indonesia*. Penerbit Andi, 2021.
- Inthakesone, Bounmy, and Pakaiphone Syphoxay. "Public Investment on Irrigation and Poverty Alleviation in Rural Laos." *Journal of Risk and Financial Management* 14, no. 8 (2021): 352.
- Kanwil Kemenag Kalteng. "Jumlah Pemeluk Agama Dan Kepercayaan." *Kanwil*

- Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Tengah. Last modified 2019. Accessed March 26, 2023. <https://kalteng.kemenag.go.id/kanwil/artikel/42972/Jumlah-Pemeluk-Agama>.
- Kaufman, Alexander Harrow, and Jeremiah Mock. "Cultivating Greater Well-Being: The Benefits Thai Organic Farmers Experience from Adopting Buddhist Eco-Spirituality." *Journal of Agricultural and Environmental Ethics* 27 (2014): 871–893.
- Ketersediaan, Pusat, and Kerawanan Pangan. "Indeks Ketahanan Pangan 2021" (2021).
- Kipfer, Barbara Ann. "Rigveda." In *Encyclopedic Dictionary of Archaeology*, 2021.
- Kristen, Mistisisme, and Cari di Kumpulan Ensiklopedia Dunia. "Mistisisme Kristen" (n.d.).
- Van der Kroef, Justus M. "Rice Legends of Indonesia." *The Journal of American Folklore* 65, no. 255 (1952): 49–55.
- Kusnadi, MC Provinsi Kalimantan Tengah. "Pemkab Barito Timur Menkaji Pemanfaatan Lahan Eks Tambang Terlantar Jadi Pertanian." *InfoPublik.id*. Kalimantan Tengah, 2022. <https://infopublik.id/kategori/nusantara/602970/pemkab-barito-timur-menkaji-pemanfaatan-lahan-eks-tambang-terlantar-jadi-pertanian#>.
- Kusumaningsih, N. "The Technical Efficiency of Rice Farming and Mobile Phone Usage: A Stochastic Frontier Analysis." *Food Research* 7, no. 1 (2023): 93–103.
- Manan, Abdul, Cut Intan Salasiyah, Syukri Rizki, and Chairunnisak Chairunnisak. "Paddy Cultivation Rituals in South Acèh, Indonesia: An Ethnographic Study in West Labuhan Haji." *Cogent Social Sciences* 8, no. 1 (2022): 2094075.
- Moreda, Tsegaye. "The Social Dynamics of Access to Land, Livelihoods and the Rural Youth in an Era of Rapid Rural Change: Evidence from Ethiopia." *Land Use Policy* 128 (2023): 106616.
- Prasetyo, Agus. "Sektor Pertanian Masih Jadi Andalan Masyarakat Kecamatan Awang." *KaltengToday.Com*. Kalimantan Tengah, 2023. <https://kaltengtoday.com/sektor-pertanian-masih-jadi-andalan-masyarakat-kecamatan-awang/>.
- Putri, Yulia, Rahel Gloria Merlinda Suriani, Yohana Sefle, and Alfonso Munte. "Miroslav Volf's Theosophy and Charitable Social Living." *Athena: Journal of Social, Culture and Society* 1, no. 4 (2023): 219–231.
- Radar Sampit. "Pertahankan Pembangunan Pertanian Di Bartim." *16 October 2021 08:00 AM*. Kabupaten Barito Timur, 2021. <https://radarsampit.jawapos.com/lintas-kalteng/16/10/2021/pertahankan-pembangunan-pertanian-di-bartim/>.
- Sasongko, Nindyo. "Angling the Trinity from the Margin of Power: Vernacular Trinitarian Theology in Hadewijch of Brabant and Feminist Theology." *Feminist Theology* 26, no. 2 (2018).

- Sharma, Shatanjiw Das. *Rice: Origin, Antiquity and History*. CRC Press, 2010.
- Situmorang, Sihol. "Doa Jalan Menuju Kontemplasi." *LOGOS* 16, no. 1 (2019): 36–60.
- Statistik. *Peringkat Indeks Desa Membangun Tahun 2021*. Kabupaten Barito Timur: Badan Ketahanan Pangan, 2021. <https://statistik.baritotimurkab.go.id/5-data-pertanian>.
- Takenaka, Masao. *God Is Rice: Asian Culture and Christian Faith*. Wipf and Stock Publishers, 2009.
- Thompson, Kirill Ole. "Agrarianism: The Way to Sustainability and Resilience." In *Life on Land*, 27–36. Springer, 2020.
- Tim Developer Diskominfo. "Kabupaten Barito Timur 2023." *Kabupaten Barito Timur*. Last modified 2023. Accessed March 26, 2023. <https://baritotimurkab.go.id/selayang-pandang/>.
- Tye, Karen. *Basics of Christian Education*. Chalice Press, 2000.
- Webber, Robert. *Ancient-Future Worship : Proclaiming and Enacting God's Narrative. Ancient-Future Series*, 2008.
- Wirawan, Aprianto, Akius Maling, Reynhard Malau, and Pence Ullo. "Social Action Youth Church of Central Kalimantan through Churches, Educational Institutions and Civil Societies." *Athena: Journal of Social, Culture and Society* 1, no. 4 (2023): 206–218.